

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Usaha penggemukan sapi di Indonesia saat ini sangat berkembang dilihat dengan semakin banyaknya masyarakat maupun daerah yang mengusahakan penggemukan sapi. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk yang diikuti peningkatan penghasilan per kapita menjadikan masyarakat semakin menyadari arti gizi yang menyebabkan pergeseran pola makan masyarakat dari mengkonsumsi karbohidrat ke protein (hewani), berupa daging, telur dan susu.

Sapi memberikan peran yang sangat besar (khususnya ternak ruminansia) dalam memproduksi bahan makanan protein hewani yang dibutuhkan bagi peningkatan mutu sumber daya manusia, namun besarnya biaya dalam pakan sangat dirasakan oleh peternak serta lahan penanaman hijauan terus mengalami penurunan. Untuk mendukung produksi sapi harus diupayakan mencari pakan alternatif yang potensial, murah dan mudah didapat serta selalu tersedia.

Sistem pemeliharaan ternak sapi di Indonesia pada umumnya adalah tradisional, dimana pemberian pakan tergantung pada hijauan tanaman pakan ternak yang tersedia di alam dengan sedikit atau tidak ada pakan tambahan. Hal ini akan menyebabkan produksi sapi rendah. Salah satu untuk mengatasinya adalah dengan memperbaiki teknis pemeliharaan menjadi lebih intensif dan pemberian pakan ditambahkan dengan pakan penguat berupa konsentrat, dengan demikian pemanfaatan limbah pertanian dapat mendorong pengembangan atau reproduksi sapi potong dalam bentuk strategi industri pakan ternak berbasis limbah pertanian dikarenakan sapi lokal yang ada di Indonesia dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan terbiasa dengan pakan yang terbatas baik kualitas dan kuantitasnya.

Limbah pertanian yang di maksud berupa bungkil inti sawit dan jerami padi yang sangat melimpah di Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo yang dimana sebagai suatu daerah sentra pertanian, terutama pada saat musim panen. Selama ini limbah pertanian tersebut beludi dimanfaatkan, hanya di bakar atau hanya di buang begitu saja sampai mengganggu pemaandangan jalan atau area persawahan dan di biarkan bembusuk.

Jerami padi memiliki potensi yang cukup besar sebagai pakan ternak. Namun dengan demikian di Desa Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo jumlah peternak yang memanfaatkannya sebagai pakan masih kurang, sehingga penggunaan pakan belum optimal. Beberapa masalah yang menyebabkan limbah pertanian khususnya pada jerami padi kurang digunakan sebagai pakan adalah a.) peternak menganggap ketersediaan rumput alam masih mencukupi untuk ternak, b.) setelah panen khususnya padi, secepatnya dilakukan pembersihan sawah karena akan dilakukan penanaman kembali, c.) sulitnya mengumpulkan jerami padi untuk diangkut ke rumah.

Jerami padi sebagai makanan ternak masih memiliki keterbatasan yang disebabkan oleh tingginya kandungan silika dan rendahnya kandungan zat makanan seperti protein yang dibutuhkan oleh ternak. karakteristik jerami padi di tandai dengan rendahnya kandungan nitrogen dan mineral esesial sedang serat kasarnya yang tinggi sehingga kecernaannya hanya mencapai 37%.

Sapi merupakan salah satu hewan ternak yang berperan penting bagi kebutuhan manusia, baik kebutuhan akan protein hewani maupun manfaat di berbagai bidang kehidupan seperti industri dan pertanian sehingga tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia karena sudah menjadi kebutuhan mendasar rumah tangga.

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani (Susanti dkk., 2014).

Kabupaten Situbondo merupakan wilayah yang tergolong potensial untuk pengembangan ternak sapi potong, dengan luas wilayah 1.638,50 km² atau 163.850 Ha (Bapeda, 2017). Kabupaten Situbondo memiliki daya dukung lahan yang cukup tinggi untuk ketersediaan pemanfaatan lahan hijauan ternak. Pemeliharaan ternak sapi potong di Kabupaten Situbondo sudah berlangsung sejak lama, baik itu sebagai usaha sampingan maupun sebagai usaha pokok mulai dari usaha budidaya/perbibitan (*breeding*) sampai ke usaha penggemukan (*fattening*). Walaupun umumnya usaha tersebut masih dikelola secara tradisional, namun kontribusi usaha ini terhadap perekonomian masyarakat Situbondo cukup signifikan. Kabupaten Situbondo merupakan salah satu kota di Jawa Timur dengan populasi sapi betina cukup tinggi yaitu mencapai 153.694 ekor terdiri dari pedet, dara atau muda, dewasa dan sapi tua (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Situbondo, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Melalui kajian permasalahan di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apa penyebab limbah pertanian masih diproduksi belum optimal oleh masyarakat?
2. Limbah pertanian apa saja yang dapat diolah menjadi pakan ternak oleh masyarakat?
3. Apa alasan yang mendorong sapi potong/sapi lokal yang ada di Indonesia khususnya di Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo dapat beradaptasi dengan limbah pertanian?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penyebab limbah pertanian diproduksi secara belum optimal oleh sebageian besar masyarakat.

2. Untuk mengetahui limbah pertanian apa saja yang dapat diolah.
3. Untuk mengetahui manfaat limbah pertanian untuk usaha sapi potong yang mendorong produksi sapi potong/sapi lokal.

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pemanfaatan limbah pertanian agar dapat diperhatikan dan dimanfaatkan secara optimal serta menjaga kesehatan dengan memperkirakan kandungan zat makanan seperti protein yang dibutuhkan oleh ternak.